

TINJAUAN IMAN KRISTEN TERHADAP POLIGAMI DAN IMPLIKASINYA BAGI GURU PAK DALAM TUGAS PENGAJARAN

Benyamin Haninuna

bhaninuna@gmail.com

STT Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Pernikahan merupakan lembaga yang diciptakan oleh Tuhan. Lembaga ini sudah ada sebelum manusia jatuh kedalam dosa, lembaga ini dimulai oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Allah memerintahkan agar memelihara lembaga pernikahan ini dalam keadaan suci dan murni, namun sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia sudah kehilangan kasih Allah. Sehingga timbullah usaha manusia untuk mencari-cari sesuatu yang dapat mengisi kekosongan kasih itu, salah satunya adalah menikah secara poligami. Umat Kristen melarang poligami dalam kekeluarga, karena poligami merupakan masalah keluarga yang paling signifikan. Ditinjau dari iman Kristen poligami merupakan salah satu masalah keluarga yang sangat bertentangan dengan pernikahan sejati. Pernikahan adalah hasrat dan dorongan hati manusia untuk menikah, hasrat yang tidak pernah ditiadakan selama bumi dan manusia masih ada. Pernikahan merupakan perjanjian dan komitmen yang dapat ditemukan prinsip dari pernikahan Kristen, dimana dalam ayat ini menyatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dengan demikian pernikahan Kristen adalah ikatan seumur hidup dan tidak ada yang dapat memisahkan selain kematian. Mengasihi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebahagiaan pihak yang lainnya. Pernikahan itu suci karena lahir dari dalam hati yang murni sesuai dengan kehendak Allah. Hal itu menunjukkan sikap hormat terhadap pernikahan itu, oleh karena itu hendaknya suami istri setia satu sama lain. Orang-orang yang melakukan zina akan diadili oleh Allah (Ibrani 13:4).

Kata Kunci, Iman Kristen, Poligami, Implikasinya Bagi Guru PAK.

Abstract

Marriage is an institution created by God, predating humanity's fall into sin, with its origins traced back to the first humans, Adam and Eve. God commands the preservation of the sanctity and purity of the institution of marriage. However, with humanity's descent into sin, the divine love was lost, leading to human endeavors to fill the void, one of which is engaging in polygamous marriages. In the Christian faith, polygamy is prohibited within the family unit, considering it a significant issue. From a Christian perspective, polygamy contradicts the essence of true marriage. Marriage is a fundamental desire and inclination within the human heart that persists throughout the existence of Earth and humanity. It is a covenant and a lifelong commitment, reflecting the principles found in Christian marriages. The Bible states that a man shall leave his father and mother and be united with his wife, making them one flesh. Thus, Christian marriage is viewed as a lifelong bond that can only be severed by death. Loving and living with a partner demands sincerity, practice, and self-surrender for each other's happiness. Marriage is considered sacred when it originates from pure intentions aligned with God's will, emphasizing the utmost respect for this union. Consequently, spouses should remain faithful to each other. Those who engage in adultery will face judgment from God (Hebrews 13:4).

Keywords: Christian Faith, Polygamy, Implications for PAK Teachers.

Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah lembaga keluarga yang diciptakan Tuhan sejak semula, yaitu sebelum manusia jatuh di dalam dosa dimulai pada keluarga pertama yaitu Adam dan Hawa. Allah sangat menghormati lembaga itu sehingga Ia memerintahkan manusia agar mereka

memeiharanya dalam keadan suci dan murni¹. Akantetapi sejak manusia jatuh ke dalam dosa sudah kehilangan kasih Allah. Salah satunya adalah menikah secara poligami². Bagi umat Kristen, poligami merupakan sikap yang dilarang di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam keluarga.

Poligami artinya memiliki istri lebih dari satu. Namun sampai sekarang masih ada orang yang melakuka poligami. Karim Hilmi mengatakan bahwa di Barat "poligami" (kebebasan seksual) terjadi tanpa diatur undang-undang, bahkan secara nyata "Poligami" (kebebasan seksual) itu terjadi dengan disaksikan langsung leh undang-undang itu sendiri³. Di dalam ajaran agama diluar agama Kristen, seperti halnya agama Islam, poligami merupakan suatu sikap yang halal bahkan poligami diperbolehkan selama tidak dikhawatirkan terjadinya penganiayaan terhadap para istri (bertanggung jawab). Bagi Islam Allah masih tetap mengijinkan poligami seperti terdapat dalam Sura 4:3 (an-Nisa): Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan lain yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki yang demikian itulebih agar kamu tidak berbuat zalim⁴. Dari penjelasan tersebut di atas jelas bahwa poligami itu diperbolehkan dalam agama Islam. Tetapi dalam ajaran iman Kristen poligami sangat dilarang. Pernikahan Kristen adalah monogamy yakni pernikahan yang terjadi antara satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan⁵.

Sebagian besar tradisi Kristen menolak poligami dengan tegas. Alasannya dapat ditemukan dalam pandangan bahwa pernikahan, menurut ajaran Kristen, adalah ikatan eksklusif antara satu pria dan satu wanita⁶. Prinsip ini terakar dalam interpretasi beberapa pasal dalam Perjanjian Baru, di mana konsep pernikahan dijelaskan sebagai persekutuan yang unik dan eksklusif antara suami dan istri. Dalam pemahaman teologis Kristen, pernikahan bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga refleksi dari hubungan Kristus dengan gereja⁷. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar teologis dan etika Kristen berkaitan dengan poligami menjadi krusial. Melalui perspektif ini, pernikahan dianggap sebagai wujud komitmen dan kesetiaan yang eksklusif, menyoroti pentingnya menjaga integritas institusi pernikahan sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Ini berarti bahwa orang Kristen tidak boleh berpoligami. Di dalam Alkitab tidak ditemukan secara jelas tentang larangan poligami, tetapi secara tersirat bahwa Allah tidak meghendaki perkawinan lebih dari sati istri (Kejadian 2:24) menyatakan bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Dalam Perjanjian Lama, poligami telah dilakukan, oleh bapak-bapak leluhur, karena ketidakjelasan mengenai poligami tersebut⁸. Hal itupun tidak menjadi masalah bagi orang yang sezaman dengan mereka, seperti halnya dengan Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, Salomo dan sebagainya, dan sampai sekarang praktek poligami itu masih terus dilakukan. Dengan demikian yang menjadi masalah adalah apa yang menjadi dasar ajaran Kristen pologami? Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis meneliti permasalahan tersebut, yaitu mengapa poligami sangat dilarang dalam ajaran Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran sentral dalam mentransmisikan ajaran agama Kristen kepada para siswa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk

¹ Tulus Tu,u, Etka dan Pendeddikan Seksual, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), hlm. 14

² Saimin H. Sihotang, Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hlm.22

³ Karim Hilmi Farhat Ahmat, Poligami, (Jakarta: Senayan Publishing,2006), hlm. 77

⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Mekar Surabaya 2002), hlm. 99

⁵ Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi pernikahan Kristen alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8.2 (2019): 181-202.

⁶ Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir* 6.2 (2020).

⁷ Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.1 (2019): 72-82.

⁸ Affiah, Neng Dara. Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

nilai-nilai moral dan etika siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam mengenai posisi agama Kristen terhadap poligami menjadi krusial. Sebagai pemandu spiritual, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dasar agama Kristen yang membentuk pandangan terhadap institusi pernikahan.

Pemahaman akan konsep pernikahan Kristen menjadi fokus utama dalam tugas pengajaran guru. Mereka harus mampu menjelaskan dengan jelas bahwa, menurut ajaran Kristen, pernikahan adalah ikatan suci antara satu pria dan satu wanita. Referensi dasar untuk pemahaman ini dapat ditemukan dalam beberapa pasal dalam Perjanjian Baru, seperti Efesus 5:31 yang menggambarkan pernikahan sebagai gambaran hubungan Kristus dengan gereja. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam dan kontekstual mengenai konsep pernikahan Kristen kepada siswa.

Pentingnya memberikan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh oleh iman Kristen juga harus menjadi perhatian utama. Pemahaman terhadap dasar-dasar teologis dan etika Kristen terkait poligami akan membantu guru memberikan pandangan yang berlandaskan keyakinan agama Kristen terhadap isu ini. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan sikap siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh iman Kristen dalam konteks pernikahan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen juga dihadapkan pada tantangan untuk membimbing siswa dalam menghadapi realitas sosial yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap poligami. Oleh karena itu, mereka perlu mengintegrasikan konsep-konsep agama Kristen ke dalam konteks sosial modern, menunjukkan relevansi dan ketahanan nilai-nilai tersebut di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Dengan menyajikan ajaran agama Kristen secara holistik, berbasis pada pemahaman teologis yang kuat, dan memberikan relevansi terhadap kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memenuhi tanggung jawab mereka untuk membentuk karakter dan nilai siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Referensi dari kitab-kitab suci dan teologi Kristen menjadi landasan kuat untuk mendukung penjelasan dan panduan mereka.

Pendidikan Agama Kristen mengemban tugas yang lebih luas daripada sekadar penyampaian aspek teologis; ia juga merangkul dimensi etika dan moralitas. Dalam konteks isu seperti poligami, peran guru menjadi krusial dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai moral Kristen yang mendasari pandangan terhadap pernikahan dan kehidupan keluarga. Referensi utama untuk pemahaman ini dapat ditemukan dalam Alkitab, terutama dalam pasal-pasal yang menyoroti konsep setia dan eksklusivitas dalam ikatan pernikahan. Dalam Efesus 5:25, Alkitab menekankan pentingnya setia dalam hubungan pernikahan dengan perumpamaan hubungan Kristus dengan gereja. Pasal ini memberikan landasan kuat bagi pemahaman bahwa pernikahan dalam ajaran Kristen menuntut kesetiaan yang mutlak. Pemahaman mendalam mengenai konsep setia ini menjadi kunci dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen terkait dengan pernikahan.

Selain itu, konsep eksklusivitas dalam ikatan pernikahan ditegaskan dalam Kejadian 2:24 yang menyatakan bahwa seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya serta bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dari referensi ini, guru dapat menggambarkan betapa pentingnya eksklusivitas dalam hubungan pernikahan menurut ajaran Kristen. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa pernikahan bukan hanya sebuah kesepakatan sosial, melainkan juga ikatan yang mengharuskan kedua belah pihak untuk sepenuhnya berkomitmen satu sama lain.

Dengan merangkul aspek moral dan etika, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membekali siswa dengan landasan yang kuat untuk mengambil keputusan moral dalam kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pernikahan. Melalui referensi Alkitab dan ajaran Kristen, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moralitas Kristen dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implikasi sosial dan budaya modern memainkan peran signifikan dalam konteks latar belakang masalah terkait pandangan agama Kristen terhadap poligami. Di tengah masyarakat di mana poligami mungkin diterima atau dianggap wajar, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada tantangan unik dalam menyampaikan ajaran agama Kristen yang mungkin bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada.

Pertama, pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat modern sering kali menciptakan konflik dengan ajaran agama. Guru PAK perlu merespon secara bijaksana terhadap perbedaan pandangan ini, memberikan pemahaman tentang ajaran Kristen secara kontekstual, dan memfasilitasi dialog konstruktif yang mempromosikan pengertian saling menghormati antarbudaya.

Kedua, dalam masyarakat yang lebih toleran terhadap poligami, guru PAK harus menekankan nilai-nilai moral Kristen yang mendasari pandangan agama terhadap pernikahan, sambil mengakui keberagaman pandangan dalam masyarakat. Referensi dari kitab-kitab suci, seperti Matius 19:6 yang menekankan persatuan yang tak terpisahkan dalam pernikahan, dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan posisi agama Kristen.

Ketiga, dampak globalisasi dan media massa turut mempengaruhi persepsi terhadap poligami. Guru PAK perlu membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk mengartikulasikan dan memahami ajaran agama Kristen dalam konteks tantangan global ini. Ini dapat mencakup membahas implikasi sosial dan budaya modern dengan mempertimbangkan pandangan agama Kristen.

Keempat, pendekatan yang inklusif dan pembukaan dialog dengan siswa dapat membantu guru PAK mengatasi resistensi atau ketidaksetujuan terhadap ajaran agama Kristen. Membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristen melalui diskusi terbuka dan inklusif dapat membuka pintu untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.

Kelima, guru PAK juga dapat memanfaatkan situasi ini sebagai peluang untuk mengajarkan konsep-konsep dasar toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun jembatan antarbudaya. Melalui pendekatan ini, guru dapat membentuk siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dengan merangkul kompleksitas sosial dan budaya modern, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengatasi tantangan dan memastikan bahwa ajaran agama Kristen tetap relevan dan dapat dihayati oleh siswa dalam konteks masyarakat yang terus berkembang. Referensi teologis dan ajaran agama Kristen dapat digunakan sebagai dasar untuk membimbing siswa melalui refleksi kritis dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya dan nilai.

Keenam, dalam menghadapi implikasi sosial dan budaya modern terhadap pandangan Kristen terhadap poligami, guru PAK perlu mempertimbangkan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan ajaran agama Kristen. Hal ini mencakup pemahaman bahwa masyarakat modern sering kali berada dalam proses perubahan nilai dan norma, dan respons terhadap perubahan ini dapat melibatkan dialog terbuka. Dengan membuka ruang untuk diskusi dan refleksi, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama Kristen dapat diintegrasikan dalam realitas masyarakat yang dinamis.

Ketujuh, guru PAK juga harus mempertimbangkan peran mereka sebagai model teladan. Dalam menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat, guru dapat menjadi contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Kristen. Mereka dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pasangan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi teologis seperti 1 Korintus 7:2 yang menegaskan pentingnya setiap orang memiliki pasangan sendiri dapat digunakan untuk menegaskan konsep eksklusivitas dalam pernikahan. Dengan memanfaatkan referensi ini, guru PAK dapat memberikan dasar teologis yang kuat untuk nilai-nilai moral Kristen terkait pernikahan.

Kedelapan, penggunaan pendekatan kontekstual juga memungkinkan guru untuk menyoroti prinsip-prinsip universal yang dapat membentuk landasan kesepakatan di tengah perbedaan pandangan. Meskipun terdapat perbedaan nilai dan norma, konsep-konsep seperti menghormati hak asasi manusia, keadilan, dan kasih sesama dapat menjadi titik pertemuan yang memungkinkan pembentukan nilai bersama di masyarakat.

Terakhir, membangun literasi agama dan pengertian terhadap keragaman keyakinan menjadi esensial dalam pendidikan agama Kristen. Guru PAK perlu memberikan pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama Kristen dan sekaligus membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan agama dan pandangan dalam masyarakat. Referensi teologis dan ajaran Kristen dapat diintegrasikan dengan pendekatan inklusif untuk membentuk siswa menjadi individu yang dapat hidup harmonis dalam keberagaman sosial dan budaya.

Dengan merangkul tantangan yang dihadapi dalam masyarakat modern, guru Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen dan sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi realitas sosial yang kompleks. Referensi dari kitab-kitab suci dan prinsip-prinsip teologis Kristen tetap menjadi landasan yang kokoh dalam membimbing siswa menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat.

Tujuan dari tinjauan iman Kristen terhadap poligami dan implikasinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam tugas pengajaran adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan nilai-nilai agama Kristen terkait dengan praktek poligami. Pemahaman ini penting untuk membentuk perspektif guru PAK dan memandu mereka dalam mengajarkan ajaran agama Kristen kepada murid-muridnya. Berikut adalah beberapa tujuan yang mungkin diinginkan dari tinjauan ini: Pemahaman Teologis: Menganalisis ajaran-ajaran teologis Kristen yang menjadi dasar penolakan atau penerimaan terhadap poligami. Ini melibatkan pemaparan prinsip-prinsip dasar iman Kristen yang memengaruhi pandangan terhadap hubungan pernikahan. Implikasi Sosial dan Keluarga: Menganalisis dampak poligami pada struktur sosial dan keluarga, serta menjelaskan mengapa pandangan agama Kristen mungkin mengutuk atau menolak praktek tersebut berdasarkan implikasi tersebut. Responsif terhadap Tantangan Kontemporer: Mengajarkan cara menghadapi tantangan kontemporer terkait dengan konsep pernikahan dan keluarga, serta memberikan panduan moral berdasarkan ajaran agama Kristen.

Melalui pemahaman yang baik terhadap pandangan agama Kristen terhadap poligami dan implikasinya, guru PAK dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan mendalam kepada siswa mereka, membantu mereka memahami nilai-nilai agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Studi deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebaik mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang demikian.⁹ Metode mengajar yang dipergunakan oleh guru akan merupakan unsur yang penting dan peninjauan dan perilaku siswa. Oleh karena itu hendaknya guru mampu memilih dan mempergunakan metode mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi¹⁰. Tidak terlepas dari studi kepustakaan yang mendukung data secara formal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan atau fenomena¹¹. Tidak ada perlakuan khusus terhadap obyek penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Obyek penelitian dalam metode studi deskriptif bisa bermacam-macam, seperti metode mengajar yang

⁹ Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017).

¹⁰ Rahayu, Entin Fuji. "Manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik." *Manajemen Pendidikan* 24.5 (2015): 357-366.

¹¹ Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.

digunakan oleh guru dan peninjauan perilaku¹². Penelitian mungkin berfokus pada aspek-aspek tertentu dalam obyek tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau metode-metode lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yaitu berupa uraian atau gambaran. Analisis data pada metode studi deskriptif lebih bersifat deskriptif analisis kualitatif, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, melainkan lebih fokus pada pemaparan keadaan atau fenomena yang diamati¹³. Pemilihan Bagian dari fokus penelitian adalah metode mengajar yang dipergunakan oleh guru. Guru dianggap sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran, dan penelitian berusaha menggambarkan metode-metode mengajar yang digunakan¹⁴. Guru diharapkan mampu memilih dan mengadaptasi metode mengajar secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Dalam penelitian tidak terlepas dari studi kepustakaan yang mendukung data secara formal¹⁵. Kajian literatur digunakan untuk menguatkan dan mendukung argumentasi serta landasan teoritis penelitian. Dengan menggunakan metode studi deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai metode mengajar guru dan perilaku siswa, serta keterkaitannya dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran. Analisis data bersifat deskriptif, dan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis penelitian¹⁶.

Pembahasan

Pernikahan Kristen Berlandaskan Ajaran Alkitab

Allah menciptakan manusia, dan dijadikannya dirinya sendiri. Diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan yang saling mempunyai rasa ketertarikan dengan dasar cinta dan saling mengasihi, memang merupakan kehendak Allah. Keduanya telah diciptakan menjadi satu daging yang terbentuk melalui pernikahan agar dapat mncurahkan sepenuh hatinya kepada orang lain yang sepadan dengan dia, untuk berbicara, bekerjasama, dan saling memuaskan.

Pernikahan bisa menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan, sedikit membahagiakan, atau sama sekali tidak membahagiakan. Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar keduanya bisa saling melengkapi¹⁷. Allah ingin laki-laki dan perempuan bersatu alam pernikahan agar keduanya bisa saling mengisi, kekurangan masing-masing. Hari-hari dari hidup pernikahan tidaklah otomatis slalu gemerlapan. Mengasih dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dariihak yang satu demi kebaikan pihak yang lainnya. Allah menciptakan laki-laki unuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki. Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri, akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18). Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging (Kej. 2:18, 23,24). Manuia adalah satu-stunya mahluk yang diciptakan-Nya dalam keadaan tunggal di taman eden. Semua mahluk lain diciptakan sebagai jantana dan betina dan berpasang-pasangan. Akan tetapi, manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1 :26), dan diberi jiwa abadi (Kej. 2:27). Allahmenginginkan aki-laki dan perempuan tidak ahanya sekedar pasangan, tetapi saling menolong sehingga pernikaha yang telah terjalin menjadi pernikahan yang bahagia.

Tuhan memilih suami-istri Kristen supaya menjadi tanda dan sarana kasih setia-Nya bagi satu sama lain selama keduanya hidup bersama. Pasangan manusia dicita-citakan oleh Tuhan menurut kehendak-Nya sendiri, dan hakekat Tuhan adalah cinta yang maha sempurna, yang menyatukan Bapa - Putra - Roh Kudus. Kristus menjadikan suami-istri suatu sumber

¹² Sukardi, H. M. Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya. Bumi Aksara, 2022.

¹³ Ramdhan, Muhammad. Metode penelitian. Cipta Media Nusantara, 2021.

¹⁴ Adawiyah, Fatmiation. "Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Paris Langkis 2.1 (2021): 68-82.

¹⁵ Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren." Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3.1 (2022): 35-42.

¹⁶ Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6.1 (2022): 974-980.

¹⁷ Tim La Haye, Kebahagiaan Pernikahan Kristen, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 1

rahmat, karena memang itulah rencana ciptaan yang indah. Adam dan Hawa yang awalnya dua dijadikan satu dalam cinta. Dalam Efesus 5:25-32 tertulis, hai sumi, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus mengasihi Gereja. Ia telah menyerahkan diri-Nya ke dalam kematian untuk Gereja supaya ia menjadi kudus.... Demikianlah juga suami harus mengasihi istrinya, seolah-olah istri adalah tubuhnya sendiri. Jadi siapa mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Tidak pernah ada orang yang membenci tubuhnya sendiri, tetapi menhasihinya dan merawatnya, sama seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya dan kita adalah anggota-anggota-Nya itu. Oleh sebab itu, laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Mat. 19:5).

Pernikahan Kristen merupakan gambaran dari hubungan Kristen yang lebih mulia, hidup keduanya satu untuk yang lain, merupakan tanda nyata bagi persatuan hidup Kristus dengan umat-Nya. Adanya suami di samping istrinya dan istri disamping suaminya dalam ikatan cinta, adalah tanda nyata Kristus menyertai dan tetap memersatukan keduanya (suami-istri) di dalam Dia. Cinta kasih suami-istri didukung oleh kesatuan Gereja berlangsung dalam pernikahan Kristen.

Pernikahan Kristen adalah pernikahan monogami, itulah pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan. Pernikahan monogamy adalah pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang saling mencintai¹⁸. Kejadian 1 menceritakan tentang Allah menciptakan langit, dan bumi serta segala isinya, Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam. Namun, Allah melihat bahwa tidak manusia seorang diri. Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan Allah pun menenmpatkan Hawa di sisi Adam sebagai suami-istri.

Selanjutnya dalam Kej. 2:24 dan Matius 19:5 menjelaskan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan berate dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Kejadian 2:24, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: Meninggalkan orangtua (ayah dan ibu). Bersatu dengan istri (Suami atau berdampingan) Menjadi saru daging (meninggalkan orangtua) mengandung beberapa arti yaitu: a. Kesiediaan orangtua untuk melepaskan anak. Pembentukan keluarga haruslah disertai kesiediaan orangtua melepaskan anak-anaknya. Ada kerelaan orangtua melepaskan agar bersatu dengan suami atau istrinya. Orantua tidak mencampuri rumahtangga anak-anak itu. b. Anak sanggup meninggalkan orangtua. Maksudnya bahwa anak harus mengasihi dan mencintai suami atau istrinya lebih dari orangtuanya. Harus belajar melepaskan ketergantungan mereka terhadap orangtuanya, belajar untuk berdiri sendiri. c. Diberkati dan sah secara hukum. Anak yang telah rela meninggalkan orangtua dan rela melepaskan anaknya. Harus kemudian mensahkan pernikahannya secara hukum (Negara) atau adat. Dengan ini, suami, istri, dan anak, diakui dan dilindungi oleh undang-undang yang ada, sehingga hidupnya lebih aman dan juga pasangan suami istri tidak dapat berbuat semena-mena, memperlakukan paangannya semauanya. Misalnya, menceraikan semauanya, selain itu, dalam perberkatan oleh hamba Tuhan (Pendeta) diyakini bahwa mereka dipersatukan dan diberkati oleh Tuhan sendiri.

Tanggung Jawab Suami-istri menurut ajaran agama Kristen

Tanggung jawab suami-istri dalam ajaran agama Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab Suci, terutama Perjanjian Baru. Berikut adalah penjelasan mengenai tanggung jawab suami dan istri menurut ajaran agama Kristen sebagai berikut: Kesyetaan dan Kasih Sayang: Dalam ajaran agama Kristen, suami dan istri diminta untuk saling setia dan saling mencintai. Kitab Suci mengajarkan bahwa suami hendaknya mencintai istrinya sebagaimana Kristus mencintai gereja, sementara istri dihimbau untuk tunduk pada suaminya dengan kasih sayang. Kepemimpinan dan Perlindungan: Suami dianggap sebagai kepala keluarga, sebagaimana Kristus adalah kepala gereja. Namun, kepemimpinan suami dalam

¹⁸ Heuken S. J, Persiapan Perkawinan, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), hlm. 30

agama Kristen bukanlah dominasi, melainkan tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran kasih Kristus.

Doa Bersama dan Rohani: Tanggung jawab suami dan istri juga mencakup kehidupan rohani bersama. Keluarga Kristen didorong untuk berdoa bersama, membaca Kitab Suci, dan mendukung pertumbuhan rohani masing-masing anggota keluarga. **Pendidikan Anak:** Suami dan istri bertanggung jawab bersama-sama dalam mendidik anak-anak mereka dalam ajaran agama Kristen. Mereka diharapkan untuk memberikan teladan rohani, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Keterbukaan dan Komunikasi: Komunikasi yang baik antara suami dan istri dianggap penting dalam ajaran agama Kristen. Mereka diajak untuk saling membuka hati, mendengarkan satu sama lain, dan mencari pemahaman dalam mengatasi perbedaan pendapat atau konflik.

Keadilan dan Keseimbangan: Dalam hubungan suami-istri, ajaran Kristen menekankan keadilan dan keseimbangan dalam tanggung jawab. Suami dan istri diharapkan saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain dalam mengatasi beban hidup. **Kerjasama dalam Pelayanan Gereja:** Suami dan istri juga dapat berpartisipasi dalam pelayanan gereja bersama-sama. Mereka diundang untuk melayani sesama dan menjadi teladan bagi komunitas gereja, mencerminkan kasih Kristus dalam hubungan mereka dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam keseluruhan, ajaran agama Kristen menekankan bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi, dengan dasar utama pada cinta, kasih sayang, kesetiaan, dan pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Peran Guru PAK dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Harmonis

Keharmonisan merupakan hal penting yang harus dibina oleh setiap pasangan suami-istri dalam hidup berkeluarga, sebab keharmonisan menggambarkan sebuah keluarga sejahtera dan bahagia. Keharmonisan juga bergantung pada suami-istri dalam memahami arti pernikahan¹⁹.

Memahami arti pernikahan dengan benar sangat penting bagi suami-istri, karena melalui pemahaman yang benar suami-istri dapat mengambil suatu sikap bahwa dalam pernikahan atau hidup berkeluarga ada hak yang dimiliki bersama dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dalam arti baik suami maupun istri sudah menjadi kepunyaan satu sama lain, seangkan kewajiban merupakan tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggungjawab oleh suami.

Yusuf Roni menyatakan, "salah satu rahasia keharmonisan keluarga adalah jika suami-istri menjalankan kewajibannya masing-masing sebagaimana mestinya"²⁰. Itu berarti, kewajiban merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri dalam keluarga, baik kewajiban terhadap pasangan maupun terhadap anak-anak. Apabila suami atau istri saling memahami satu dengan yang lain sehingga memberikan dampak bagi kehidupan keluarga yaitu terciptanya keharmonisan karena suami-istri menyadari kewajiban masing-masing.

Pasangan suami-istri yang mengerti dan menjalankan tugas masing-masing dalam keluarga, telah menciptakan keluarga yang harmonis. Akan tetapi keharmonisan itu tidak hanya dilihat dari segi kewajiban yang dilaksanakan suami-istri baik terhadap pasangan maupun terhadap anak-anak, tetapi dilihat juga dari segi lain misalnya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting yang dapat membangun serta mengokohkan keluarga dalam bentuk persekutuan dengan Allah. Komunikasi keluarga yang sehat dapat terwujud melalui ketaatan terhadap firman Allah dan saling menghargai dalam kehidupan berkeluarga. J.E. Adam menyatakan. "komunikasi adalah pokok penting dalam rumah tangga Kristen. Sebab hubungan suami-istri serta hubungan antara orangtua dan anak-anak dibangun dan dipelihara melalui komunikasi"²¹. Penjelasan di atas membuktikan bahwa hubungan suami istri dan anak

¹⁹ Tantu, Asbar. "Arti Pentingnya Pernikahan." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14.2 (2013): 199-208.

²⁰ K. AM. Yusuf Roni, *Membina Keluarga Kristen yang Bahagia* (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 57

²¹ E Adam, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm

dibangun melalui komunikasi. Jika komunikasi tidak dipelihara, maka hubungan suami-istri dan anak tidak harmonis. Akan tetapi, sebaliknya jika komunikasi dijalin oleh setiap anggota keluarga, maka keharmonisan akan tercipta, sehingga peluang untuk melakukan poligami tidak akan ada.

Dari sikap kedewasaan suami-istri, keharmonisan itu juga akan tercipta. Yang menjamin keharmonisan dalam keluarga adalah adanya sikap kedewasaan dan sikap hidup yang dimiliki oleh suami-istri²². Berarti bahwa sikap kedewasaan merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap pasangan suami-istri. Oleh karena dalam pernikahan atau hidup berkeluarga, tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang selalu dihadapi oleh suami-istri. Setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga merupakan suatu ujian untuk menguji kedewasaan suami-istri.²³ Itu berarti ujian merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Oleh karena dengan hadirnya ujian kedewasaan hidup suami-istri semakin bertumbuh.

Tanggung Jawab Suami-istri menurut ajaran agama Kristen

Dalam ajaran agama Kristen, tanggung jawab suami-istri diatur dalam beberapa kitab dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru. Suami dan istri dihibau untuk saling mengasihi dan memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Suami diminta untuk mencintai istrinya sebagaimana Kristus mencintai jemaat, bahkan sampai memberikan hidupnya bagi jemaat (Efesus 5:25). Ini menekankan pentingnya kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan dalam hubungan suami-istri. Sementara itu, istri diminta untuk tunduk kepada suaminya, tetapi bukan dalam arti subyek atau rendah diri. Tunduk di sini lebih merujuk pada sikap hormat dan kerjasama dalam membangun keluarga yang harmonis (Efesus 5:22). Keduanya juga diajarkan untuk saling menghormati, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kitab Suci yang mendukung prinsip-prinsip ini antara lain Efesus 5:22-33, Kolose 3:18-19, dan 1 Petrus 3:1-7. Dalam pandangan Kristen, hubungan suami-istri dipandang sebagai cermin dari hubungan Kristus dengan jemaat-Nya, sehingga nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan pengorbanan sangat ditekankan dalam memandu perilaku dan interaksi keduanya.

Dalam keseharian, tanggung jawab suami juga mencakup peran sebagai kepala keluarga, yang diimbangi dengan tanggung jawab untuk memberikan perlindungan, bimbingan, dan nafkah kepada keluarga (Efesus 5:23, 1 Timotius 5:8). Sebagai pemimpin keluarga, suami diminta untuk memberikan keteladanan moral dan rohani, memimpin keluarga dalam ketaatan kepada nilai-nilai agama Kristen, serta berperan aktif dalam pengasuhan anak-anak.

Istri, di sisi lain, diminta untuk menjadi penolong yang sesuai (Kejadian 2:18). Ini tidak hanya mencakup peran sebagai mitra hidup, tetapi juga sebagai pendamping yang mendukung dan membantu suaminya dalam melaksanakan tanggung jawab keluarga. Istri juga diajarkan untuk menjadi teladan dalam kebaikan dan kesucian, serta memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dalam iman (Titus 2:3-5). Penting untuk dicatat bahwa interpretasi terhadap ajaran ini dapat bervariasi di antara denominasi dan komunitas Kristen. Banyak gereja menekankan bahwa keseimbangan, kerja sama, dan penghargaan terhadap peran masing-masing sangat penting dalam membentuk keluarga yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Kristen. Selain itu, ajaran agama Kristen juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Surat Efesus 4:26 mengingatkan agar "marahlah, tetapi jangan berbuat dosa," yang dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengekspresikan perasaan tetapi dengan tetap mempertahankan etika dan kasih sayang dalam komunikasi. Komunikasi yang efektif membantu mencegah konflik yang tidak perlu dan memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri. Ajaran Kristen juga menekankan pentingnya doa bersama sebagai pasangan. Dalam

²² Tim La Haye *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 99

²³ Muh Azhar, Mushoffa. *MENGUKUR KEDEWASAAN PASANGAN SUAMI ISTRI USIA DINI Studi Kasus Di Wilayah Kerja Kua Kec. Paron Kab. Ngawi Perspektif Teori Kedewasaan Mark Dan Angel*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020.

rangka membangun hubungan yang kokoh, suami dan istri diajarkan untuk mencari dukungan dan petunjuk dari Tuhan melalui doa bersama. Ini menciptakan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan perkawinan dan membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi oleh pasangan. Prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam banyak bagian Alkitab, termasuk Mazmur 127:1 yang menekankan ketergantungan pada Tuhan dalam membangun rumah tangga. Keseluruhan, ajaran agama Kristen memandang perkawinan sebagai suatu institusi yang diakui dan diberkati oleh Tuhan, dan oleh karena itu, memandang penting untuk membimbing dan mengarahkan suami-istri agar hidup dalam keselarasan dengan nilai-nilai dan ajaran agama tersebut.

Ajaran agama Kristen juga menekankan pentingnya pelayanan dan pengorbanan dalam hubungan suami-istri. Suami dan istri diajarkan untuk saling melayani satu sama lain dengan penuh kasih sayang. Pelayanan ini mencakup dukungan moral, emosional, dan praktis dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ini tercermin dalam pengajaran Yesus Kristus ketika Ia berkata bahwa "Barangsiapa di antara kamu mau menjadi besar, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Matius 20:26). Selain itu, konsep pengampunan juga merupakan aspek penting dalam hubungan suami-istri menurut ajaran Kristen. Suami dan istri diajarkan untuk memaafkan kesalahan dan membimbing satu sama lain menuju pertumbuhan rohani. Pengampunan memungkinkan hubungan untuk terus berkembang tanpa beban dari masa lalu dan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan.

Ajaran agama Kristen juga menggarisbawahi pentingnya keluarga sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini mencakup tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak dalam ajaran agama, membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen (Efesus 6:4). Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama di mana iman dan nilai-nilai moral diterapkan dan diwariskan. Dalam keseluruhan, ajaran agama Kristen menyediakan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk memandu suami dan istri dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, berdasarkan cinta, kasih sayang, komunikasi yang baik, pelayanan, pengampunan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani.

Peran Guru Pak dalam Pernikahan Kristen

Guru pak, atau pendeta, dalam konteks kehidupan Kristen, memegang peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran mengenai prinsip-prinsip Alkitab terkait pernikahan²⁴. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai Kristen terkait pernikahan, tetapi juga memberikan nasihat yang bersumber dari ajaran Alkitab untuk membantu calon pasangan memahami makna sejati dari ikatan pernikahan.

Penting untuk diakui bahwa pernikahan dalam pandangan Kristen bukanlah sekadar perjanjian manusiawi, tetapi sebuah janji yang diletakkan di hadapan Tuhan. Guru pak, melalui pengajaran mereka, membimbing pasangan untuk memahami arti mendalam dari janji ini dan bagaimana melibatkan iman Kristiani dalam setiap aspek pernikahan.

Bimbingan rohani yang diberikan oleh guru pak tidak hanya berfokus pada tahap pra-pernikahan, tetapi juga melibatkan perjalanan hidup pasangan setelah mereka menikah. Dalam menghadapi tantangan kehidupan, guru pak dapat memberikan dukungan spiritual dan praktis, membantu pasangan untuk mengandalkan iman mereka dalam menghadapi ujian hidup, dan membangun fondasi pernikahan yang kokoh. Seiring perjalanan pernikahan, guru pak dapat menjadi penasehat rohani yang dipercayai. Mereka membantu pasangan untuk menjaga kesatuan dan kedewasaan dalam iman, sehingga pernikahan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

²⁴Hotmarlina, Evinta, and Maria AS Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5.2 (2022): 166-177.

Sebagai pemimpin upacara pernikahan, guru pak memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa upacara tersebut mencerminkan nilai-nilai Kristen²⁵. Dalam memimpin upacara, mereka tidak hanya memberikan berkat atas pernikahan fisik, tetapi juga memberkati ikatan rohani antara suami dan istri, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Dengan penuh tanggung jawab, guru pak membimbing pasangan melalui setiap langkah pernikahan mereka, mengajarkan prinsip-prinsip Kristiani yang menjadi landasan hubungan mereka. Dengan demikian, peran guru pak dalam pernikahan Kristen menjadi landasan yang kuat, memastikan bahwa ikatan suci ini terjaga sesuai dengan ajaran Alkitab.

Penting untuk diakui bahwa upaya guru pak dalam memberikan bimbingan rohani tidak hanya berfokus pada saat-saat indah dalam pernikahan, tetapi juga pada saat-saat sulit. Ketika pasangan menghadapi tantangan atau kesulitan, guru pak hadir sebagai penasehat yang bijak, mengarahkan mereka untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Dalam perjalanan pernikahan, guru pak tidak hanya menjadi pemandu rohani, tetapi juga teman yang mendukung. Mereka membantu pasangan untuk merenungkan nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan sehari-hari, sehingga setiap langkah yang diambil selaras dengan kehendak Tuhan. Pentingnya pemimpin upacara pernikahan, yang sering kali dijalankan oleh guru pak, tidak hanya terletak pada aspek seremonial semata. Pemimpin upacara pernikahan ini juga memberikan kesempatan bagi pasangan untuk menyatakan janji mereka di hadapan Tuhan dan masyarakat Kristen. Guru pak memastikan bahwa setiap kata dan tindakan selama upacara mencerminkan komitmen spiritual yang dipegang teguh oleh pasangan.

Peran guru pak dalam membangun fondasi yang kuat untuk pernikahan Kristen mencakup pemahaman mendalam akan prinsip-prinsip Kristiani, komitmen terhadap kesetiaan dan cinta, serta upaya untuk menciptakan lingkungan spiritual di dalam keluarga²⁶. Ini bukan hanya tugas guru pak sebagai pelayan rohani, tetapi juga panggilan untuk membantu pasangan menjalani pernikahan mereka sebagai suatu perjalanan iman. Dalam semua aspek perannya, guru pak adalah cermin kasih karunia Tuhan dan penunjuk jalan menuju kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Melalui pengajaran, bimbingan, dan kepemimpinan upacara pernikahan, guru pak bertindak sebagai perwakilan Kristus dalam mendukung pasangan Kristen untuk membangun pernikahan yang kokoh dan sejalan dengan ajaran Alkitab.

Dengan demikian, pernikahan Kristen yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, dengan bimbingan dan dukungan guru pak, diharapkan dapat menjadi bukti hidup Kristiani yang bercahaya dan melayani sebagai inspirasi bagi komunitas Kristen lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Pernikahan merupakan lembaga yang diciptakan oleh Tuhan. Lembaga ini sudah ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, lembaga ini dimulai oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Allah memerintahkan agar memelihara lembaga pernikahan ini dalam keadaan suci dan murni, namun sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia sudah kehilangan kasih Allah. Sehingga timbullah usaha manusia untuk mencari-cari sesuatu yang dapat mengisi kekosongan kasih itu, salah satunya adalah menikah secara poligami.

Umat Kristen melarang poligami dalam kekeluarga, karena poligami merupakan masalah keluarga yang paling signifikan. Ditinjau dari iman Kristen poligami merupakan salah satu masalah keluarga yang sangat bertentangan dengan pernikahan sejati. Pernikahan adalah hasrat dan dorongan hati manusia untuk menikah, hasrat yang tidak pernah ditiadakan selama bumi dan manusia masih ada. Pernikahan merupakan perjanjian dan komitmen yang dapat ditemukan prinsip dari pernikahan Kristen, dimana dalam ayat ini menyatakan bahwa seorang

²⁵ Wenas, Maria Lidya, et al. "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2021): 1-10.

²⁶ Lickona, Thomas. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.

laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging,

Dengan demikian pernikahan Kristen adalah ikatan seumur hidup dan tidak ada yang dapat memisahkan selain kematian. Pernikahan dapat menjadi pengalaman hidup yang sangat membahagiakan sedikit membahagiakan atau sama sekali tidak membahagiakan. Mengasahi dan hidup bersama dengan pasangan menuntut kesungguhan dan latihan serta penyerahan diri dari pihak yang satu demi kebahagiaan pihak yang lainnya.

Pernikahan itu suci karena lahir dari dalam hati yang murni sesuai dengan kehendak Allah. Allah menunjukkan sikap hormat terhadap pernikahan itu, oleh karena itu hendaklah suami istri setia satu sama lain. Orang-orang yang melakukan zina akan diadili oleh Allah (Ibrani 13:4) Allah ingin agar dalam rumah tangga menjadi seperti surge, maksudnya bahwa dalam keluarga ada kasih sayang, dimana ayah, ibu dan anak-anak hidup tentram dan merasa diterima oleh satu dengan yang lainnya apa adanya. Untuk menghormati Kristus, hendaklah kedua (suami-istri) tunduk sama lain. Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan sebab suami adalah kepala atas istri, sama seperti Kristus menjadi kepala atas jemaat dan Ia sendirilah yang menjadi tubuh-Nya, dan suami mengasahi istri sama seperti Kristus mengasahi jemaat serta pengorbanan diri-Nya untuk jemaat-Nya (bnd. Ef. 5:21-25). Agar mendapat kebahagiaan yang seutuhnya di dalam pernikahan maka keduanya sama-sama bekerja untuk menjadi satu dalam berpikir secara rohani, perasaan dan jasmani yang berbeda-beda dalam hubungan yang harmonis.

Saran

Setelah penulis memaparkan kesimpulan dari karya tulis ini, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang Kristen menyadari ikatan pernikahan merupakan ikatan yang dibekati oleh Tuhan sehingga dengan demikian, kutukan pernikahan dalam keluarga tetap dijaga.
2. Orang Kristen dapat menjaga serta menerapkan dalam keluarga, sehingga kasih antara satu dengan yang lain dapat mencegah terjadinya poligami.
3. Hubungan dengan Allah tetap dijaga dan tetap memohon serta tunduk kepada Allah sebab Allah adalah segalanya bagi setiap manusia.
4. Orang Kristen yang benar-benar takut kepada Tuhan dan diharapkan dapat benar-benar mempersiapkan diri dalam memasuki pernikahan.
5. Orang Kristen diharapkan mampu menjadi contoh dan dapat mencerminkan kehidupan Yesus dalam keluarga.
6. Orang Kristen dapat mengambil komitmen atau prinsip bahwa tidak ada satupun yang dapat memisahkan keduanya selain daripada maut.
7. Orang Kristen diharapkan untuk tidak berpoligami, karena berpoligami memiliki dampak yang dapat merusak keutuhan pernikahan yang telah diberkati Tuhan.
8. Orang Kristen diharapkan dapat menjadi janji pernikahan yang telah dijanjikan di hadapan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Fatniaton. "Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Paris Langkis 2.1* (2021): 68-82.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6.1* (2022): 974-980.
- Affiah, Neng Dara. *Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Mekar Surabaya 2002), hlm. 99
- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir 6.2* (2020).
- E Adam, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm

- Heuken S. J, Persiapan Perkawinan, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), hlm. 30
- Hotmarlina, Evinta, and Maria AS Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5.2 (2022): 166-177.
- K. AM. Yusuf Roni, Membina Keluarga Kristen yang Bahagia (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 57
- Karim Hilmi Farhat Ahmat, Poligami, (Jakarta: Senayan Publishing, 2006), hlm. 77
- Lickona, Thomas. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
- Muh Azhar, Mushoffa. *MENGUKUR KEDEWASAAN PASANGAN SUAMI ISTRI USIA DINI Studi Kasus Di Wilayah Kerja Kua Kec. Paron Kab. Ngawi Perspektif Teori Kedewasaan Mark Dan Angel*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020.
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi pernikahan Kristen alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8.2 (2019): 181-202.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017).
- Rahayu, Entin Fuji. "Manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik." *Manajemen Pendidikan* 24.5 (2015): 357-366.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Saimin H. Sihotang, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hlm.22
- Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.1 (2019): 72-82.
- Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, and Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 35-42.
- Sukardi, H. M. *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara, 2022.
- Tantu, Asbar. "Arti Pentingnya Pernikahan." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14.2 (2013): 199-208.
- Tim La Haye *Kebahagiaan Perniiahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 99
- Tim La Haye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm.1
- Tulus Tu,u, *Etka dan Penddikan Seksual*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), hlm. 14
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Wenas, Maria Lidya, et al. "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2021): 1-10.